

Pengaruh Literasi Digital Pada Pembelajaran IPS terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran

Nuraini Panjaitan¹, Rusydi Ananda², Riphon Delzy Perkasa³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

nuraini.panjaitan1999@gmail.com¹, rusyidiananda@uinsu.ac.id²,

rdp_mpd@yahoo.co.id³

ABSTRACT

This research was conducted to determine the extent to which digital literacy influences social studies learning on the critical thinking skills of class VIII students at SMP Muhammadiyah 22 Kisaran. This research is a quantitative research with data processing in the form of numbers. The data analysis technique used is a simple linear regression test, coefficient of determination test, normality test, linearity test and t-test. Based on the results of the study that obtained a tcount of -1.543 while the ttable value was at a significance level of 5% with N = 30, a ttable of 2.048 was obtained. Then the digital literacy variable has a significance level of 0.134 > 0.05, which means it is not significant. So the value of tcount < ttable is -1.543 < 2.048 then H_a is rejected and H₀ is accepted, so it can be concluded that there is no effect of digital literacy on social studies learning on the critical thinking skills of class VIII students at SMP Muhammadiyah 22 Kisaran.

Keywords : digital literacy, social studies learning, critical thinking.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh literasi digital pada pembelajaran IPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengolahan datanya dalam bentuk angka. Teknik analisis data yang digunakan memakai uji regresi linier sederhana, uji koefisien determinasi, uji normalitas, uji linieritas dan uji-t. Berdasarkan hasil penelitian bahwa diperoleh t_{hitung} sebesar -1,543 sementara nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan N= 30 maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,048. Kemudian variabel literasi digital memiliki tingkat signifikansi 0,134 > 0,05 yang artinya tidak signifikan. Jadi diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu -1,543 < 2,048 maka H_a ditolak dan H₀ diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh literasi digital pada pembelajaran IPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran.

Kata kunci : literasi digital, pembelajaran ips, berpikir kritis.

PENDAHULUAN

Kapasitas seseorang untuk berpikir ditentukan dari cara mereka menanggapi masalah pribadi. Proses dimana kita harus membuat penilaian yang rasional, logis, sistematis, dan dipikirkan secara matang adalah proses dalam berpikir kritis. Pemikiran kritis merupakan sesuatu yang bisa membantu dalam menentukan apa yang dipercayai. Kemampuan berpikir kritis sangat penting di dalam proses pendidikan dan juga dalam kehidupan. Berpikir kritis masuk dalam ranah kognitif yang wajib dimiliki dan dikembangkan oleh siswa, khususnya bidang pendidikan. Berpikir kritis dapat membantu siswa dalam meningkatkan

pemahaman materi yang dipelajari melalui diskusi, termasuk argumentasi guru dalam kegiatan pembelajaran (Saputra Hardika, 2020). Kenyataannya dalam proses belajar mengajar, pencapaian kemampuan berpikir kritis umumnya kurang. Ada dua faktor yang menyebabkan berpikir kritis tidak berkembang di dalam pendidikan. Pertama, kurikulum yang umumnya dirancang dan lebih tertumpu pada materi sehingga guru yang menjadi kuncinya. Kedua, aktivitas pembelajaran di kelas hanya mengaktifkan guru, sedangkan siswa pasif untuk mendengarkan dan mencatat setiap penjelasan guru.

Penyebaran teknologi digital sudah hampir menyebar ke seluruh jajaran masyarakat, akan tetapi ada beberapa masyarakat yang belum mampu menggunakan teknologi secara baik atau tidak tepat, maka hal tersebut dapat mengakibatkan efek negatif dalam kehidupannya. Maka dari itu, literasi digital diperluas agar bisa mendidik kepribadian anak generasi bangsa (Mustofa, 2019). Konsep literasi digital diperkenalkan tahun 1997 oleh Gilster, yaitu sebagaimana dikutip dalam (Belshaw, 2011) yang menyebutkan bahwa "*Digital literacy is the ability to understand and use information in multiple formats from a wide variety of sources when it is presented via computers*". UNESCO menyebutkan bahwa literasi digital yaitu sebagai kecakapan (*life skills*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi akan tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran dan memiliki sikap berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital. Minat membaca di Indonesia berdasarkan catatan UNESCO mencapai 0,001. Maksudnya adalah: di setiap 1.000 individu, hanya 1 individu yang memiliki minat membaca. Data tersebut menjelaskan bahwa 225 juta penduduk Indonesia terdapat 255 ribu yang suka membaca sebanyak 252, 45 juta tidak berkeinginan untuk membaca (Hermanto, 2017).

Digital dapat dikembangkan melalui literasi di lingkungan sekolah. Penggunaan literasi digital dalam pelaksanaan pembelajaran bertujuan agar pesan/informasi yang dikomunikasikan bisa diterima oleh siswa. Perkembangan teknologi memberikan pengaruh yang cukup besar dalam lingkungan pendidikan, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran. Terwujudnya aktivitas pembelajaran yang efektif, maka diperlukan media yang mendukung penyerapan informasi dengan banyak. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam aktivitas pembelajaran, maka teknologi digital merupakan salah satu pendukung dan menjadi peranan penting.

Hasil observasi sementara melalui wawancara pada tanggal 17 Maret 2022 pukul 10.00 WIB dengan guru IPS kelas VIII di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran bahwasanya ketika dalam proses pembelajaran di era digital seperti saat ini sudah diterapkan literasi digital seperti waktu covid kemarin dengan menggunakan *zoom meeting* (guru IPS kelas VIII: Susilawati S. Pd). Kenyataannya literasi digital penting diterapkan karena dapat membantu siswa dalam pembuatan tugas seperti tugas makalah dikarenakan kurangnya bahan ajar seperti buku maka anak-anak dapat mencarinya lewat digital. Namun kendalanya adalah ketika proses pembelajaran

berlangsung masih ada juga siswa yang memainkan *handphone* nya ketika belajar. Justru hal ini akan dapat mengganggu konsentrasinya. Setiap pendidik yang mengajar di dalam kelas harus kreatif dalam menggunakan teknologi digital yang tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman dan memacu siswa untuk berpikir secara kritis agar lebih serius dalam belajar dan tujuan dari pembelajaran itu akan tercapai.

Namun sekarang masih ada pendidik yang menggunakan metode ceramah sebagai metode pembelajaran yang diberikan kepada siswanya. Sehingga ketika dalam proses pembelajaran IPS berlangsung banyak diantara siswa yang tertidur, tertunduk lesu dan jenuh bila mendengarkan guru yang mengajar dengan menggunakan metode ceramah. Akibatnya adalah pembelajaran tidak berlangsung secara kondusif dan para siswa juga tidak aktif di dalam kelas sehingga mereka tidak paham apa yang disampaikan oleh pendidik.

Ketika peneliti melakukan observasi awal kepada kepala sekolah tentang hal ini, ternyata kepala sekolah mengizinkan para siswanya untuk membawa *handphone* dengan catatan tidak ada yang memainkannya pada saat jam belajar. Akan tetapi jika kedatangan para siswa yang membawa *handphone* dan memainkannya pada saat proses pembelajaran berlangsung maka akan disita sampai pulang sekolah dikembalikan. Di lain pihak, sekolah juga menyediakan wifi sebagai akses untuk mencari informasi terkhususnya bagi guru-guru.

Literasi yang kurang pada siswa mengakibatkan rendahnya minat baca dikarenakan terlalu fokus untuk bermain. Biasanya ketika memulai pembelajaran para siswa diwajibkan membaca materi sebelum guru memasuki ruangan kelas, namun tidak bagi siswa di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran. Diduga rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan selama pembelajaran berlangsung ada diantara para siswa yang tidak fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru dikarenakan kurangnya membaca buku atau materi dan membuat para siswa tersebut tidak mampu berpikir secara kritis. Jelas hal ini akan mempengaruhi prestasi belajar siswa jika tidak dapat ditangani dengan baik. Ditambah lagi dengan maraknya literasi digital yang membuat para siswa membawa *handphone* ke sekolah tapi tidak digunakan semana mestinya. Justru hal ini keliru bila disalahartikan. Seharusnya dengan adanya literasi digital akan lebih memotivasi lagi para siswa untuk belajar dan dapat menimbulkan pemikiran yang kritis bagi setiap siswa.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sejauh mana pengaruh literasi digital pada pembelajaran IPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran?. Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengaruh literasi digital pada pembelajaran IPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran.

TINJAUAN LITERATUR

Perbedaan yang mencolok antara manusia dengan makhluk lainnya terletak pada kemampuan berpikir yang dinamakan akal. Berpikir yaitu menggunakan akal untuk memutuskan dan mempertimbangkan sesuatu, sedangkan kritis berasal dari Bahasa Yunani yaitu *critikos* yang artinya membedakan. Kemampuan berpikir kritis menjadi faktor yang mendukung keberhasilan belajar. Banyak yang berpendapat bahwa yang termasuk ciri-ciri orang pintar adalah mampu berpikir kritis. John Dewey (Sihotang, 2012) mengungkapkan berpikir kritis yaitu sebagai pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan yang diterima dengan menyertakan alasan yang mendukung.

Berpikir kritis bukan hanya sekedar tentang berpikir dengan menggunakan logika, akan tetapi berpikir kritis harus memiliki keyakinan dan dasar pemikiran yang percaya sebelum ditemukannya alasan yang logis atas pertanyaan yang ada. Menurut Setyawati (2013), ciri – ciri seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis adalah mampu menyelesaikan suatu masalah, mampu menganalisis ide - ide berdasarkan fakta yang ada, dan mampu menarik kesimpulan serta menyelesaikan masalah sistematis dengan argumen yang benar.

Kemampuan berpikir kritis tentu sangat berperan dalam proses pembelajaran. Sesuai yang diungkapkan oleh Syarifah tentang peran berpikir kritis dalam proses pembelajaran adalah dengan menjadikan siswa mampu memunculkan ide – ide baru dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Syarifah, 2018). Sikap berpikir kritis tidak akan terlepas dari teori Taksonomi Bloom yang diungkapkan oleh Benjamin S. Bloom yang mengenalkan teori tingkatan berpikir kritis diantaranya adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi (Susilowati Yayuk, 2020). Pada tingkatan pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehense*), penerapan (*application*) dipandang sebagai kemampuan berpikir kritis tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills* atau *LOTS*). Akan tetapi teori ini sudah direvisi oleh murid Bloom yang bernama Krathwohl dan Anderson menjadi mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*) yang merupakan *LOTS* sedangkan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) yang merupakan *HOTS*.

Literasi secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *literatorus* yang artinya “*learned pearson*” atau orang yang belajar. Pengertian literasi tertuang dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2017 pasal 1 ayat 4 mengenai Sistem Perbukuan yaitu “literasi adalah kecakapan dalam memaknai informasi dengan kritis sehingga setiap orang bisa mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai usaha dalam meningkatkan kualitas hidupnya”. Literasi mulanya berkaitan dengan aktivitas membaca yaitu kemampuan dalam memahami lambang bahasa, kemudian digunakan untuk kegiatan membaca teks guna memahami informasi dan ilmu pengetahuan (Suwandi, 2019). Apabila aktivitas membacanya rendah, maka rendah juga tingkat literasinya. Namun jika tinggi kebiasaan membaca yang dilakukan oleh seseorang maka tinggi juga tingkat literasinya. Literasi mengaitkan serangkaian materi yang memungkinkan seseorang untuk mencapai, mengembangkan

pengetahuan, dan keahlian mereka, serta untuk menanggapi dengan penuh dalam kelompok dan masyarakat luas (Elphira, 2018).

Terdapat tiga pokok penting dalam literasi yaitu membaca, berpikir dan menulis. Dalam cakupan membaca, literasi mengarah pada kemampuan serta kebiasaan seseorang dalam membaca untuk memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan. Dalam cakupan berpikir, literasi mengarah pada kemampuan menganalisis peristiwa dengan berbagai masalah dengan memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan berdasarkan aktivitas membaca. Dalam cakupan menulis literasi mengarah pada penjelasan gagasan yang diperoleh dalam proses berpikir dan hasilnya dimasukkan dalam karya ilmiah. Sehingga dari tiga pokok penting tersebut memiliki hubungan timbal balik dan saling berkaitan.

Makna kata digital berasal dari bahasa Yunani (*digitus*) yang dimaknai dengan jari jemari. Adapun jari jemari yang dimiliki oleh seseorang berjumlah 10 yang mana itu termasuk ke dalam bilangan 0 yang dimaknai dengan istirahat bit atau *Binary Digit* (Syarif Makdum, 2014). Literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dimainkan oleh generasi milenial pada saat ini. Sejak tahun 1999 literasi digital sudah mulai digunakan yang mengarah pada kemampuan untuk berhubungan dengan informasi. Paul Gilster dengan bukunya *Digital Literacy* mengatakan literasi digital adalah kemampuan guna memahami dan memperoleh informasi dengan bermacam bentuk dari beragam sumber yang luas serta diakses dengan piranti komputer (Sulianta, 2020). Literasi digital sudah sepatutnya diperluas agar dapat mendidik kepribadian bangsa dan bukan malah sebaliknya yaitu dengan menghancurkan kepribadian bangsa dengan cara salah menggunakan literasi digital sendiri (Mustofa, 2019).

Selanjutnya Gilster mengungkapkan, sebenarnya media digital itu beragam bentuk informasi, diantaranya: suara, tulisan dan gambar. Literasi bukan hanya melingkupi membaca, tetapi suatu langkah berpikir secara kritis dalam membuat penilaian untuk informasi yang dilihat melalui media digital. Situasi sekarang menyebabkan penyebaran informasi yang terjadi di dunia begitu sangat cepat, disebabkan sumber informasi yang datang silih berganti. Tidak hanya berita yang ditulis oleh wartawan, berita atau informasi yang sering dibagikan oleh pengguna media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *blog*, dan sebagainya kadang bisa beberapa saat setelah disebar ke media sosial dan langsung menjadi viral (Haryanto, 2014).

Menurut Hague dan Payton dalam *Digital Literacy Across the Curriculum* (2010) bahwasanya ada 8 komponen literasi digital diantaranya yaitu: *Functional Skill and Beyond* (Bagian ini berfungsi pada operasional dan teknologi yang berhubungan dengan kemampuan dan juga *skill* pada diri seseorang), *Creativity* (Komponen ini berkaitan dengan pola pikir yang dapat membangun pengetahuan juga berbagai macam ide-ide yang sangat bermanfaat dan dikembangkan dengan sebaik mungkin), *Collaboration* (Teknologi digital menyediakan kesempatan untuk bekerja sama dengan tim), *Communication* (Komunikasi berkaitan dengan

kemampuan yang membagikan pemikiran dan juga adanya gagasan), *The Ability to find and Select Information* (Komponen ini berkaitan bagaimana langkah pada saat dilakukannya pencarian informasi yang bersumber dan juga selektif), *Critical Thinking and Evaluation* (Komponen ini menekankan bahwasanya jangan hanya memperoleh informasi tetapi juga bisa menelaah dan berpikir kritis saat menemukan informasi), Sosial dan budaya (Literasi digital dapat sejalan dengan adanya pemahaman sosial dan budaya yang beredar) dan *E-Safety* (Komponen ini menekankan pada keamanan dan keselamatan saat penggunaanya sedang bereksplorasi).

Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan belajar dilakukan oleh siswa sebagai peserta didik. Pembelajaran didalamnya mengandung makna kegiatan belajar mengajar. Salah satu pembelajaran di SMP/MTS adalah Ilmu Pengetahuan Sosial. Pembelajaran IPS dapat dikatakan mencapai tujuan apabila terdapat interaksi antara siswa dengan lingkungan sosialnya. Menurut Buchari Alma pengertian IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik maupun dalam lingkungan alam sosialnya seperti geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi, antropologi, psikologi, dan politik (Susanto, Ahmad, 2013). Proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial nyatanya banyak berkaitan dengan keterampilan fisik dan mental yang harus dimiliki siswa dalam hidup bermasyarakat (Susanto Ahmad, 2014).

Kaitan antara literasi digital dengan berpikir kritis memiliki hubungan yang sama. Hal ini berarti kemampuan berpikir kritis dapat meningkat dengan cara salah satunya adalah menggunakan literasi digital. Kegiatan membaca merupakan cara yang paling apik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dapat dilakukan dengan menggunakan literasi digital. Gilster dalam Masitoh (2018) menyebutkan bahwa literasi digital adalah kemampuan dalam pemahaman dan penggunaan media yang mendorong peserta didik untuk proses berpikir secara kritis dalam menggunakan literasi digital. Oleh karena itu, dengan adanya literasi digital maka peserta didik dihadapkan pada informasi maupun permasalahan yang ditemukan setelah membaca sebuah cerita atau informasi yang tersedia dalam media digital.

Berikut ini terdapat beberapa penelitian yang relevan yang terkait dengan judul peneliti yaitu "Pengaruh Literasi Digital Pada Pembelajaran IPS Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran".

- a. Penelitian Bella Elphira, (2018) berjudul "Pengaruh Penerapan Literasi Digital Terhadap Peningkatan Pembelajaran Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh". Adapun hasil yang didapatkan berupa peningkatan pembelajaran pada siswa/I di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel penerapan literasi digital (X) dan variabel peningkatan pembelajaran (Y). Hasil

liniernya juga sangat berpengaruh pada peningkatan belajar siswa yang mana mencapai 886,414 dan nilai t_{hitung} 3.532.

- b. Penelitian Yukram Yusuf (2021) dengan judul “Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Peserta Didik MIA (Matematika IPA) Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri Palopo”. Hasil yang ada pada penelitian ini ialah dengan adanya ketertarikan mereka pada literasi digital sehingga semangat belajar meningkat sesuai dengan yang diharapkan. Kemampuan komunikasinya juga meningkat baik itu sesama siswa hingga kepada pendidik lainnya. Oleh sebab itu, dengan hadirnya alat komunikasi merupakan sarana yang memberikan kabar dengan cara *chat* yang membuat siswa/siswi malas membaca buku karena lebih tertarik pada media internet.
- c. Penelitian Siti Sholaekhah (2019) dengan judul “Peran Literasi Digital Dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa Di MI Terpadu Thoriqul Jannah Jambon Ponorogo”. Hasil yang didapat adalah dapat mempengaruhi perilaku belajar siswa/siswi baik itu dikarenakan faktor internal dan juga eksternal. Dengan adanya literasi akan memudahkan daya pikir dan juga dapat memotivasi siswa/siswi sehingga menggunakan media digital juga mempunyai manfaat yang banyak.

Adapun perbedaan penelitian saya dengan penelitian relevan di atas terletak pada pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang penulis angkat berfokus kepada berpikir kritis yang disebabkan rendahnya literasi membaca siswa dan lebih mengutamakan *chat* (media digital). Jika penelitian relevanyang pertama berhubungan dengan pengaruh penerapan literasi digital terhadap peningkatan pembelajaran siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh dengan hasil yang diperoleh menunjukkan pengaruh yang positif terhadap peningkatan pembelajaran siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh.

Penelitian kedua tentang peran literasi digital dalam meningkatkan hasil belajar siswa peserta didik MIA di kelas X MAN Palopo dengan hasil yang diperoleh yaitu peran literasi digital dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di MAN Palopo yakni membantu menciptakan ketertarikan peserta didik dan membangun kreatifitas dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar dengan memenuhi kompetensi berupa kemampuan teknis. Penelitian yang ketiga tentang peran literasi digital dalam pembentukan perilaku belajar siswa di MI Terpadu Thoriqul Jannah dengan hasil perilaku belajar siswa mengikuti pembelajaran yang dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal dan faktor pendekatan belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang merupakan metode penelitian berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif (statistik) dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *Ex Post Facto* (*Causal Comparartive Research*) yaitu penelitian yang

digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, tetapi peneliti tidak melakukan perlakuan terhadap variabel bebas (Masganti, 2016).

Peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X). Prinsip dasar persamaan regresi linier sederhana yaitu antara variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X) harus memiliki hubungan kausalitas, berdasarkan teori dari hasil penelitian sebelumnya. Persamaan umum regresi linier sederhana: $\hat{Y} = a + bX$.

Keterangan :

Y = variabel dependen (variabel terikat)

X = variabel independen (variabel bebas)

a = konstanta (nilai dari Y apabila X = 0)

b = koefisien regresi (pengaruh positif atau negatif)

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran tepatnya di Jalan Madong Lubis No. 8, Selawan, Kec. Kota Kisaran Timur, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Waktu penelitian dimulai pada bulan Agustus sampai dengan selesai. Populasi penelitian ini menggunakan populasi terbatas (terhingga), maka populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 22 Kisaran yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas VIII A dan VIII B. Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Jika populasinya kurang dari 100 orang sampel harus diambil semua (Sitoyo, 2015).

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian yaitu menggunakan angket. Angket merupakan teknik yang berhubungan dengan data yang dimanfaatkan dengan pernyataan responden untuk dijawab. (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini jenis angket yang dimanfaatkan adalah jenis angket yang bersifat tertutup. Tujuannya agar memudahkan mereka dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Selanjutnya angket tersebut dianalisis menggunakan skala *Likert*. Skala ini dimanfaatkan untuk mengukur sikap hingga hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. (Sugiyono, 2016). Adapun skala *Likert* ini dibuat dengan tanda centang (✓). Bentuk skala dalam penelitian ini berupa pernyataan dengan lima (5) alternatif bentuk jawaban yang harus dipilih oleh responden yaitu Selalu (SL), Sering (S), Jarang (JR), Kadang-Kadang (KD) dan Tidak Pernah (TP) dengan skor 5-1. Selain itu juga menggunakan dokumentasi yaitu teknik mengambil data dengan cara mengambil foto-foto, catatan-catatan dan sebagainya yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

a. Uji Validitas

Validitas adalah data yang valid yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Suatu instrumen dikatakan valid

jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur dan data yang dihasilkan dapat menghasilkan apa yang diinginkan peneliti. Untuk mengukur validitas antar skor, maka peneliti menggunakan korelasi *product moment* sebagai berikut yaitu:

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi "r" product moment

N = jumlah responden

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = jumlah seluruh skor Y

Hasil perhitungan r_{xy} dibandingkan dengan r_{tabel} pada taraf nyata (σ) 5 %.

Kriteria kelayakan adalah sebagai berikut:

$r_{xy} > r_{tabel}$ = berarti valid

$r_{xy} < r_{tabel}$ = berarti valid

b. Reliabilitas

Reliabilitas ialah untuk mengukur apakah penelitian yang dilakukan sudah valid dan juga sudah konsisten. Reliabilitas dimaknai dengan dapat dipercaya sehingga sesuai dengan kenyataan. Uji reliabilitas dalam penelitian ini berhubungan dengan teknik *Cronbach Alpha*.

Tabel 1 Interpretasi nilai reliabilitas

Besarnya r	Interpretasi
Antara 0.80 sampai dengan 1.00	Sangat kuat
Antara 0.60 sampai dengan 0.80	Kuat
Antara 0.40 sampai dengan 0.60	Cukup kuat
Antara 0.00 sampai dengan 0.20	Sangat rendah

Sumber: Suharsimi Arikunto, 2010

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul berdasarkan data setiap variabel. Pada penelitian ini variabel yang akan dideskripsikan adalah variabel literasi digital (X) dan variabel berpikir kritis (Y). Teknik analisis penelitian ini terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Merupakan uji prasyarat tentang layaknya data untuk dianalisis dengan menggunakan statistik parametrik atau non parametrik. Melalui uji ini, data dari hasil penelitian dapat diketahui dalam bentuk distribusi data yaitu berdistribusi normal atau tidak normal (Misbahuddin dan Iqbal Hasan, 2013). Statistik

parametrik digunakan jika sebuah data lolos uji normalitas dan berdistribusi normal, dalam hal ini peneliti menggunakan aplikasi *IBM SPSS 25* dengan uji Kolmogrov-Smirnov. Apabila nilai signifikan lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal, tetapi jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas data merupakan salah satu syarat dilakukannya analisis regresi linier sederhana. Apabila data tidak linier maka analisis tidak dapat dilanjutkan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y, sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas permasalahan penelitian yang memerlukan data untuk menguji kebenaran dugaan tersebut. Umumnya hipotesis dinyatakan dalam bentuk hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol merupakan pernyataan yang menunjukkan tidak adanya perubahan sedangkan hipotesis alternatif merupakan pernyataan dari apa yang diharapkan akan terjadi. Oleh karena itu, penulis menggunakan uji-t yang gunanya adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, apakah ada pengaruh atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Data

a. Deskripsi Variabel Literasi Digital Pada Pembelajaran IPS

Berdasarkan analisis data terdapat informasi bahwa dari variabel literasi digital mempunyai nilai rata-rata yaitu 4,34 dengan total capaian responden sebesar 87,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi digital siswa pada pembelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran berada pada kategori sangat baik. Sedangkan untuk indikator yang mempunyai nilai rata-rata paling tinggi ada di indikator memanfaatkan teknologi dengan nilai rata-rata 4,64 dengan total capaian responden sebesar 93,6%. Adapun untuk indikator yang mempunyai nilai rata-rata terendah yaitu indikator kemampuan ICT yaitu 2,82 dengan total capaian responden sebesar 56%.

b. Deskripsi variabel berpikir kritis siswa

Dari tabel di atas terdapat informasi bahwa dari variabel berpikir kritis mempunyai nilai rata-rata yaitu 4,59 dengan total capaian responden sebesar 91,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran berada pada kategori sangat baik. Sedangkan untuk indikator yang mempunyai nilai rata-rata paling tinggi ada di indikator menyimpulkan dengan nilai rata-rata 4,77 dengan total capaian responden sebesar 95,5%. Adapun untuk indikator yang mempunyai nilai rata-

rata terendah yaitu indikator mengatur strategi dan taktik dengan nilai rata-rata 4,50 dengan total capaian responden sebesar 89,3%.

Uji Prasyarat Analisis

a. Regresi Linier Sederhana

Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi linear sederhana dapat mengacu pada hal membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05 yaitu jika nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y dan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Tabel 2 Hasil uji regresi linier sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	199.289	39.621		5.030	.000
Literasi Digital	-.442	.287	-.280	-1.543	.134

a. Dependent Variable: Berpikir Kritis

Sumber: SPSS Versi 25 for Windows

Dari hasil output SPSS yang diperoleh, konstanta dan koefisien persamaan regresi linear sederhana didapat dari kolom B, sehingga persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = 199,289 - 0,442 X$ sehingga dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa konstanta sebesar 199,289 menyatakan jika tidak ada nilai literasi digital maka nilai berpikir kritis sebesar 199,289 satuan dan setiap pengurangan 1 nilai literasi digital, maka nilai berpikir kritis berkurang sebesar -0,442 satuan.

b. Uji Koefisien Determinasi

Dari hasil pengujian dapat diketahui seberapa signifikan pengaruh yang diperoleh dengan cara melihat tabel Model Summary pada output di bawah ini.

Tabel 3 Uji koefisien determinasi

Model	Model Summary			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.280 ^a	.078	.045	4.201

a. Predictors: (Constant), Literasi Digital

Sumber: SPSS Versi 25 for Windows

Dari tabel di atas Model Summary uji regresi linier di atas, dapat dijelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan yaitu r diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 7,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi digital variabel X memberikan sumbangan sebesar 7,8% terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sementara sisanya sebesar 92,82% dipengaruhi oleh variabel lain.

c. Uji Normalitas

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov Smirnov adalah jika nilai signifikan (sig) > 0.05 maka data berdistribusi normal dan jika nilai signifikan (sig) < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4 Hasil uji normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.10179681
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.109
	Negative	-.063
Test Statistic		.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: SPSS Versi 25 for Windows

Dari hasil output SPSS 25 for windows pada uji normalitas, dapat diketahui bahwa N (Responden) sebesar 30, nilai rata-rata atau Mean sebesar .0000000, standar deviasi sebesar 4.10179681 dan nilai signifikansinya sebesar 200 atau 0.200. Berdasarkan tabel output SPSS diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) sebesar 0.200 > 0.05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov Smirnov dapat disimpulkan bahwa data literasi digital dan berpikir kritis berdistribusi normal. Jika data berdistribusi normal maka statistik yang digunakan adalah statistik parametric. Dengan demikian, prasyarat analisis regresi linier sederhana sudah dipenuhi dan dapat melanjutkan uji selanjutnya.

d. Uji Linieritas

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas adalah jika nilai sig Deviation from linearity > 0.05 maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat dan jika nilai sig Deviation from linearity < 0.05 maka tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.

**Tabel 5 Hasil uji linieritas
ANOVA Table**

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Berpikir Kritis *	Between Groups	(Combined)	178.005	9	19.778	1.104	.403
		Linearity	48.249	1	48.249	2.694	.116

Literasi Digital	Deviation from Linearity	129.755	8	16.219	.906	.531
	Within Groups	358.162	20	17.908		
	Total	536.167	29			

Sumber: SPSS Versi 25 for Windows

Berdasarkan tabel output SPSS di atas, diketahui bahwa nilai Deviation from linearity sebesar $0.531 > 0.05$ maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel bebas (literasi digital) dengan variabel terikat (berpikir kritis). Dengan demikian prasyarat analisis regresi linier sederhana sudah terpenuhi dan dapat melanjutkan uji berikutnya.

e. Uji Hipotesis (Uji-t)

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji-t. Penggunaan uji-t sebagai pengujian hipotesis ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Berikut hasil uji hipotesis (uji-t).

**Tabel 6 Hasil uji hipotesis (uji-t)
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	199.289	39.621		5.030	.000
	Literasi Digital	-.442	.287	-.280	-1.543	.134

a. Dependent Variable: Berpikir Kritis

Sumber: SPSS Versi 25 for Windows

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa t_{hitung} koefisien literasi digital adalah -1,543. Sedangkan t_{tabel} dapat dihitung pada tabel *t-test* dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 28$ (diperoleh dari rumus $n-2$, dimana n adalah jumlah responden $30-2$ dengan t_{tabel} 2,048. Jadi dapat dilihat dan diperoleh t_{hitung} sebesar -1,543 sementara nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 30$ maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,048. Diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,543 < 2,048$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa diperoleh t_{hitung} sebesar -1,543 sementara nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 30$ maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,048. Jadi diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,543 < 2,048$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Selain itu, nilai signifikansi pada regresi linier sederhana

menunjukkan nilai sebesar $0,134 > 0,05$. Maka hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh literasi digital pada pembelajaran IPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi digital pada pembelajaran IPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran.

Rendahnya kemampuan dalam berpikir kritis yang dimiliki siswa bisa saja disebabkan karena proses pembelajaran yang kurang efektif dalam mengembangkan minat baca, bakat, serta potensi yang ada di dalam diri setiap peserta didik. Tentu hal ini akan menjadi masalah serius yang harus segera diselesaikan karena ditakutkan para siswa-siswi tidak mampu menganalisis dan memecahkan masalah secara nyata yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari serta sulit dalam mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Minat baca dan kemampuan berpikir kritis merupakan dua hal yang tidak dapat diabaikan karena dapat meningkatkan kemampuan mengkritik. Tidak menutup kemungkinan seseorang yang mampu membaca secara kritis akan semakin kuat dengan menerapkan kedua hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Marschall dan Davis tentang membaca kritis cukup esensial dalam kesuksesan belajar sehingga ada baiknya membaca kritis dijadikan sebagai bahan ajar untuk menggambarkan kemampuan dalam berpikir kritis yang dimiliki (Wahyu Supandi, 2015).

Cara sederhana untuk seseorang menguasai literasi adalah dengan menanamkan kebiasaan membaca. Sumardi (2011) mengatakan untuk membangun penguasaan ilmu pengetahuan maka kunci yang harus dipegang adalah dengan membaca. Kegemaran membaca dapat meningkatkan kegiatan positif seseorang untuk semakin pandai daripada seseorang yang tidak sama sekali memiliki kebiasaan membaca. Sementara menurut (Witanto, 2018) tentang hal ini disebabkan karena kurangnya literasi di dalam lingkungan sekolah yaitu terbatasnya sarana dan prasarana membaca seperti ketersediaan perpustakaan, situasi belajar yang kurang memotivasi para siswa untuk mempelajari buku-buku tertentu di luar buku paket sekolah dan kurangnya role model dari kalangan guru bagi siswa dalam hal membaca.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, literasi digital perlu terus ditekankan. Kebiasaan seperti ini akan menjadikan siswa memiliki kemampuan mengambil keputusan yang benar ketika menghadapi suatu masalah dikarenakan mereka telah mampu untuk menerima, mengolah dan mencermati berbagai informasi yang diterima (Mardiyah, 2019). Dengan begitu, siswa memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengarungi literasi digital era industry 5.0. Hal ini peneliti temukan dalam melakukan penelitian di sekolah tersebut. Para siswa selalu membawa *handphone* setiap hari ke sekolah dan terkadang memainkannya pada saat jam pembelajaran berlangsung. Jika para siswa memanfaatkan waktunya sebelum bel tanda belajar berbunyi dengan membaca tentu saja hal ini dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran. Biasanya

mereka (para siswa) lebih mementingkan atau mengutamakan membaca *chattingan* di media sosial masing-masing daripada membaca buku paket yang berisi materi pelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa diperoleh t_{hitung} sebesar -1,543 sementara nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 30$ maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,048. Kemudian variabel literasi digital memiliki tingkat signifikansi 0,134 > 0,05 yang artinya tidak signifikan. Jadi diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,543 < 2,048$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh literasi digital pada pembelajaran IPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran.

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu pihak sekolah agar terus mempertahankan peraturan-peraturan yang sudah dibuat agar siswa-siswi dapat mentaati setiap peraturan yang ada termasuk dilarang membawa *handphone* ke sekolah, para guru harus tetap berlatih lagi di era digital ini sehingga dapat bersaing dan dapat memunculkan proses pembelajaran yang kreatif lagi dalam kelas menggunakan literasi digital, para orang tua agar terus mengontrol anaknya dalam bermain *handphone* dan diawasi dalam setiap penggunaannya, kepada para siswa agar lebih bijak lagi dalam menggunakan *handphone* dalam proses belajar. Dengan begitu di era digital seperti sekarang ini siswa akan semakin bijak menanggapi informasi yang beredar dan dapat meningkatkan cara berpikir kritisnya, kepada peneliti lainnya agar dapat mengembangkan penelitian yang serupa dengan penelitian peneliti agar terjadi pengaruh yang ditimbulkan dari variabel X terhadap variabel Y.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Belshaw, Douglas A.J. 2011. *What is Digital Literacy? A Pragmatic Investigation* UK: Department of Education at Durham University.
- Elphira, Bella. 2018. *Pengaruh Penerapan Literasi Digital Terhadap Peningkatan Pembelajaran*. Skripsi, (Universitas Islam Negeri Ar – Raniry Darussalam Banda Aceh).
- Hague, C., dan Payton, S. 2010. *Digital Literacy Across The Curriculum Key to Themes: A. Futurelab Handbook*.
- Hariyanto, Ignatius. 2014. *Jurnalisme Era Digital*. Jakarta: Kompas.
- Hermanto, Fredy. Ginanjar A. dan Nisa, S, N, A. 2017. *Konservasi Literasi Bagi Anak di Lingkungan TPA Jatibarang Semarang*. *Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 185-192.

- Karim, Normaya. 2015. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Jucama Di Sekolah Menengah Pertama. *EDU –MAT Jurnal Pendidikan Matematika*. hal 92-104.
- Kemendikbud. 2017. *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan.
- Masitoh, S. 2018. *Blended Learning Berwawasan Literasi Digital Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Membangun Generasi Emas 2045*, 1 (3), hal 13-34.
- Maulana, 2017 *Konsep Dasar Matematika Dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis – Kreatif*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Misbahuddin, Iqbal Hasan, 2013. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustofa, Heni, B. 2019. Proses Literasi Digital Terhadap Anak Tantangan Pendidikan di Zaman Now. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, hal. 115-130.
- Saadi, Abdurrahman bin Nashir as. 2007. *Tafsir as- Sa'di Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Sahifa.
- Sanjaya, F. 2019. *Efektivitas Pembelajaran Pendekatan Sainifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Di SMPN 1 Cianjur*, 3 (1).
- Saputra, Hardika. 2020. *Kemampuan Berpikir Kritis Matematis*. Perpustakaan. IAI Agus Salim. 1-7.
- Sitoyo, S., & Sodik, A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian* Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes M. Ali Sodik, M.A 1.
- Sitorus, Masganti 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press.
- Sihotang, dkk. 2012. *Critical Thingking: Membangun Pemikiran Logis*. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sulianta, Feri. 2020. *Literasi Digital Riset, Perkembangannya, Dan Perspektif Social Studies*. Bandung.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Susilawati, Yayuk. Sumaji. 2020. *Interseksi Berpikir Kritis Dengan High Order Thinking Skill (HOTS) Berdasarkan Taksonomi Bloom*. Vol 5 No 2. Hal: 62 - 71.
- Setyawati, R. D. 2013. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Model Problem Based Learning Berorientasi Enterpreneurship dan Berbantuan CD Interaktif*. Prosiding Seminar Nasional Matematika. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Suwandi, Sarwiji. 2019. *Pendidikan Literasi: Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarif, Makdum. 2014. *Pengertian_Digital* diakses pada tanggal 22 Maret 2022 pukul 21.35. http://www.academia.edu/8216109/Pengertian_Digital
- Syarifah, dkk. 2018. *Higher Order Thinking (HOT) Problems To Develop Critical Thinking Ability And Student Self Efficacy In Learning Mathematics Primary Schools*. Hal: 917-925.